# TINGKAT KECUKUPAN PAKAN DAN PERTUMBUHAN SAPI POTONG DI KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULON PROGO

# YOGYAKARTA

# FEED ADEQUACY RATE AND GROWTH OF BEEF CATTLE IN KALIBAWANG DISTRICT KULON PROGO REGENCY YOGYAKARTA

**Muhammad Latif, Nur Rasminati, Setyo Utomo**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : latifwasuf123@gmail.com

# INTISARI\*)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecukupan pakan dan pertumbuhan sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2019. Materi yang digunakan adalah peternak, sapi potong dan pakan yang dikonsumsi ternak dilokasi penelitian. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan wawancara peternak berdasarkan kuisioner. Variabel yang diamati adalah identitas peternak, kecukupan pakan dan pertumbuhan ternak. Data yang diperoleh ditabulasi dan dirata-rata kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur peternak 46,71 tahun, pengalaman peternak 16,71 tahun, tingkat pendidikan peternak lulusan SD sebanyak 46,43%, SMP 28,57% dan SMA 25%, pekerjaan pokok peternak yaitu sebagai petani sebanyak 67,86% dan sebagai wiraswasta 32,14%, jumlah kepemilikan ternak 2,29 UT dengan jumlah pedet 0,29 UT, dara 0,63 UT dan dewasa 1,13 UT. Konsumsi BK 9,10 kg/UT/hari dan PK 2,47 kg/UT/hari. ADG sapi Peranakan Ongole pedet 0,81 kg, dara 0,76 kg, ADG sapi Peranakan Limosin pedet 1,18 kg, dara 0,92 kg dan ADG sapi Peranakan Simmental pedet 1,15 kg dan dara 0,89 kg. Disimpulkan bahwa sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta kebutuhan pakannya sudah tercukupi dan memiliki pertumbuhan yang baik.

Kata kunci : Kecamatan Kalibawang, sapi potong, kecukupan pakan pertumbuhan

**ABSTRACT\*)**

The aim of this research was to Feed Adequacy Rate and Growth of Beef Cattle in Kalibawang District Kulon Progo Regency Yogyakarta. This research was conducted in September - October 2019. The material used is breeders, beef cattle and feed consumed by livestock at the research location. The research was conducted using survey methods and farmer interviews based on questionnaires. The variables observed were farmer identity, feed adequacy and livestock growth. The data obtained were tabulated and averaged and analyzed descriptively. The results showed that the average age of breeders was 46.71 years, farmer experience was 16.71 years, education level of elementary school graduates was 46.43%, junior high school was 28.57% and high school was 25%, the main job of breeders was 67 farmers. 86% and as entrepreneurs 32.14%, the number of livestock holdings 2,29 AU with the number of calves 0.29 AU, heifers 2,47 AU and 1.13 AU broodstock. DM consumption is 9,10 kg / AU/day and CP 0,67 kg /AU/ day. ADG for Ongole Crossbreeds calves 0.81 kg, heifers 0.76 kg, ADG for Limosin Crossbreeds calves 1.18 kg, heifers 0.92 kg and ADG for Simmental Crossbreeds calves 1.15 kg and heifers 0.89 kg. It was concluded that beef cattle in Kalibawang District, Kulon Progo Regency, Yogyakarta, had sufficient feed needs and had good growth.

Keywords: Kalibawang sub-district, beef cattle, feed adequacy, growth

# 

# PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta populasi sapi potong meningkan setiap tahunnya, pada tahun 2014 jumlah populasi sapi potong 302.011 ekor dan pada 2018 mencapai 314.954 ekor peningkatannya cukup signifikan (Anonim, 2018). Menurut data populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang yang bersumber dari balai penyuluhan pertanian (BPP) Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2018 sebanyak 3.722 ekor sapi potong. Dari data populasi yang terbilang masih sedikit di bandingkan dengan Kecamatan yang lain seperti Kecamatan Sentolo dengan populasi sapi potong 6.450 ekor, Kecamatan Pengasih 6.282 ekor, Kecamatan Lendah 6.849 ekor, Kecamatan Wates 6.112 ekor, dan Kecamatan Panjatan sebanya 5.797 ekor. Dari populasi sapi potong di Kecamatan Kalibawang yang terbilang masih sedikit, mendorong adanya sebuah penelitian agar dapat mengetahui pertumbuhan tingkat kecukupan pakan dan pertumbuhan sapi potong, sehingga diharapkan dapat memberikan solusi maupun gambaran untuk pengembangan dan peningkatan populasi sapi potong lebih lanjut di Kecamatan Kalibawang.

Pertumbuhan merupakan perubahan ukuran tubuh yang meliputi perubahan bobot hidup, termasuk perubahan komponen-komponen tubuh seperti otot, lemak, tulang dan organ bentuk dan komposisi tubuh yang dapat diukur dalam arti panjang, volume, atau massa (Sonjaya, 2012). Ternak memiliki fase-fase dalam pertumbuhannya yaitu fase pertumbuhan tulang, fase pertumbuhan jaringan otot (daging). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ternak yaitu faktor genetik, pakan, jenis kelamin, hormon, lingkungan, dan manajemen. Laju pertumbuhan setelah disapih ditentukan oleh beberapa faktor antara lain potensi pertumbuhan dari masing-masing individu ternak, pakan yang tersedia, pola pertumbuhan ternak tergantung pada sistem manajemen yang dipakai, tingkat nutrisi pakan yang tersedia, kesehatan dan iklim (Rianto dan Purbowati, 2011).

Kualitas dan kuantitas pakan dapat mempengaruhi pola pertumbuhan ternak yang bersangkutan. Pakan yang berkualitas baik biasanya dapat dikonsumsi oleh ternak dalam jumlah yang banyak, dibanding dengan pakan berkualitas rendah. Ternak yang mampu mengkonsumsi pakan yang lebih banyak maka produksinya relatif tinggi. Kualitas pakan hijauan rumput dapat ditingkatkan dengan penambahan konsentrat untuk memacu pertumbuhan pada penggemukan ternak (Chalidjah dkk, 2000).

Dengan mengetahui tingkat kecukupan pakan dan pertumbuhan sapi potong maka dapat menjadi gambaran bagi peternak maupun pemerintah daerah untuk mengevaluasi serta meningkatkan potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kalibawang. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan suatu penelitian yang berjudul tingkat kecukupan pakan dan pertumbuhan sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

# MATERI DAN METODE

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

## Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2019 di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

## **Materi Penelitian**

* + - 1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Kalibawang Kulon Progo. Ternak sapi potong jenis limosin, simetal dan peranakan onggol yang masih dalam masa pertumbuhan dengan jumlah ternak 98 ekor. Pakan ternak yang digunakan di wilayah Kecamatan Kalibawang Kulon Progo meliputi pakan hijauan dan konsentrat.
      2. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

Alat tulis digunakan untuk melakukan pencatatan, kuesioner berisi identitas serta pertanyaan, kamera digunakan dalam dokumentasi serta timbangan untuk mengukur ADG sapi potong. Alat yang digunakan sebagai penunjang penelitian yaitu perlengkapan menulis.

## **Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara survey yang di lakukan di 4 wilayah desa sample di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu pra penelitian dan penelitian yang meliputi :

## **Tahapan Penelitian**

## **Tahap Pra Penelitian**

Dalam tahap pra penelitian ini dilakukan perizinan terhadap Dinas terkait di Kabupaten Kulonprogo kemudian dilakukan survei terhadap wilayah yang di sarankan untuk penelitian dan untuk penetapan lokasi penelitian. Survei untuk menentukan ternak yang akan digunakan sebagai sampel. Dari hasi survei didapat jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kulon Progo

|  |  |
| --- | --- |
| Desa di Kecamatan Kalibawang | Populasi sapi potong (ekor) |
| Banjararum | 1100 |
| Banjarasri | 697 |
| Banjarharjo | 665 |
| Banjaroyo | 1260 |
| Jumlah Total | 3.722 |

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo 2018

## **Penentuan Sampel**

Penentuan sampel di tentukan berdasarkan jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang yang di dapatkan saat survei pada tahap pra penelitian. Penentuan jumlah sampel merujuk pada rumus Slovin.

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

E = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Penggunaan toleransi kesalahan padas penelitian ini sebesar 10%

**=**

=

= 97,38 ekor (besar sampel dibulatkan menjadi 98 ekor)

Untuk menentukan besarnya sampel agar lebih proprosional pada setiap desa yang ada di Kecamatan Kalibawang menggunakan sampel random sampling. Sampel random sampling adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu secara proprosional (Sugiyono, 2013).

Jadi jumlah total sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 ekor sapi potong yang kemudian dibagi atas empat desa yang ada di Kecamatan Kalibawang yaitu desa Banjararum 29 ekor sampel, Banjarasri 18 ekor sampel, Banjarharjo 18 ekor sampel dan banjaroyo 33 ekor sampel.

**Penentuan Responden**

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan mendata nama-nama peternak yang didapatkan dari kelurahan di setiap desa sampel, kemudian mengocok nama peternak tersebut sampai mendapatkan jumlah ternak yang ditentukan dalam penentuan jumlah sampel.

## 

## **Tahap Penelitian**

Tahap penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan cara wawancara langsung pada peternak sapi potong dan di lakukan dua kali dalam jeda waktu 10 hari yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan di hari pertama pengambilan data dan kedua yang berada di Kecamatan Kalibawang Kulon Progo dengan pedoman kuisioner yang sudah disiapkan.

## **Variabel Penelitian:**

1. Identitas Responden : Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengamalan, tujuan beternak dan jumlah kepemilikan ternak.
2. Bobot Badan : Bobot badan dalam penelitian ini didapatkan dengan mengukur lingkar dada ternak kemudian dihitung menggunakan rumus Scroll sebagai berikut:

BB = (LD + 22)²

100

Keterangan:

BB = Bobot Badan (kg)

LD = Lingkar Dada (cm)

1. *Average Daily Gain* (ADG ): ADG dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan pengukuran lingkar dada yang dilakukan dua kali dengan jarak 10 hari yang kemudian dihitung bobot badan menggunakan rumus *Scroll* pada awal pengukuran dan pada akhir pengukuran. Untuk mengetahui rata-rata pertumbuhan bobot badan sapi perhari dihitung dengan rumus berikut: ADG = BB Akhir Pengamatan (kg)–BB Awal Pengamatan (kg)

Lama pengamatan (hari)

1. Konsumsi Pakan : Konsumsi pakan didapatkan dengan cara melihat jumlah dan jenis pakan yang diberikan dikurangi sisa pakan/hari. Kemudian dihitung konsumsi BK dan PK berdasarkan rumus:

Konsumsi BK = Total pemberian pakan – total pakan sisa x %BK (kg/UT/hari)

Konsumsi PK = Total konsumsi BK (kg) x % PK (kg/UT/hari)

## **Analisis Data**

Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif (Sastrosupadi, 2000).

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## **Identitas Responden**

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan peternak itu sendiri, Kemampuan peternak dapat dilihat dari latar belakang dalam menjalani usahanya, Karateristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur peternak, pengalaman beternak, pendidikan, pekerjaan, tujuan beternak, jumlah ternak yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas responden masyarakat di Kecamatan Kalibawang

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Karakteristik Responden** | **Rata-Rata** |
| 1 | Umur (tahun) | 46,71 |
| 2 | Pengalaman (tahun) | 16,71 |
| 3 | Tingkat Pendidikan (%) |  |
|  | SD | 46,43 |
|  | SMP | 28,57 |
|  | SMA | 25,00 |
| 4 | Pekerjaan Pokok (%) |  |
|  | Petani | 67,86 |
|  | Wiraswasta | 32,14 |
| 5 | Jumlah Kepemilikan (UT) | 2,29 |
|  | Pedet | 0,29 |
|  | Dara | 0,63 |
|  | Dewasa | 1,37 |

Sumber : Data Primer (2021)

## **Umur Peternak**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata umur peternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang yaitu 46,71 tahun (Tabel 3). Umur peternak dalam penelitian ini masihtergolong umur yang masih produktif. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan umur 15-60 tahun sebagai kelompok penduduk yang berusia produktif. Umur yang produktif kemungkinan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerima teknologi baru yang tepat guna untuk menunjang usaha dan peningkatan produktivitas ternak. Matatula (2008) menyatakan bahwa, faktor umur biasanya lebih identik dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif maka kecenderungan produktivitasnya juga tinggi. Menurut Ramadhan, (2012) usia tenaga kerja yang masih muda mempunyai kemampuan berpikir yang lebih baik untuk mengelola usahanya, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan tenaga kerja yang umurnya lebih tua.

## **Pengalaman Peternak**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata pengalaman beternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang sudah 16,71 tahun (Tabel 3). Pengalaman peternak dalam penelitian ini sudah cukup lama tentunya juga akan mempengaruhi peternak dalam memanajemen ternaknya seperti selalu menjaga kebersihan kandang dan pemberian pakan yang cukup serta peternak sudah memiliki pengetahuan ketiaka ternaknya sakit atau birahi untuk segera dilaporkan kepada petugas inseminator. Hal ini sesuai dengan pendapat Eddy *et al.* (2012), yang menyatakan pengalaman beternak berkisar pada 3-20 tahun akan dapat mempengaruhi tingkat adopsi teknologi, akan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta pengambilan keputusan yang lebih baik. Semakin lama peternak beternak, semakin banyak belajar dari kegagalan yang dialami sehingga akan menjadi motivasi dalam usaha pengembangan peternakan di masa yang akan datang (Sarwono, 1991).

## **Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan peternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang yang dengan lulusan SD sebanya 46,43%, peternak dengan lulusan SMP sebanyak 28,57% dan peternak dengan lulusan SMA sebanyak 25% (tabel 3). Mayoritas peternak di Kecamatan Kalibawang adalah lulusan SD. Hutagaol (2005) menyatakan, rendahnya pendidikan peternak menujukkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga akan mempengaruhi cara kerja dan pola berfikir peternak domba dalam mengembangkan usahanya. Menurut Febriyanto (2011) semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Tingkat pendidikan SD rata-rata peternak di Kecamatan Kalibawang disebabkan karena beberapa faktor salah satunya tidak cukup biaya untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, para peternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang pekerjaan pokoknya hampir seluruhnya adalah petani dikarenakan pendidikan yang rendah tidak dapat mengakses pekerjaan formal, sehingga mendirikan usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan.

## **Pekerjaan Pokok**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa peternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang sebagian besar memiliki pekerjaan pokok sebagai petani yaitu sebanyak 67,86% dan 32,14% peternak memiliki pekerjaan pokok sebagai wiraswasta. Beternak sapi potong bagi peternak di Kecamatan Kalibawang hanyalah sebagi usaha sampingan. Hal ini dikarenakan peternak berpikiran dengan adanya usaha sampingan dapat menambah pendapatan mereka dan pekerjaan pokok mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari dengan bertani dan berwiraswata dengan membuka warung makan dan toko sembako. Hal ini sesuai dengan Munier (2003) yang menyatakan bahwa umumnya usaha utama peternak adalah sebagai petani dengan bertanam padi, palawija, sayuran dan lainnya, tetapi kenyataannya ditingkat peternak bahwa hasil penjualan ternak cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarganya terutama untuk menyekolahkan anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian untuk kebutuhan konsumsi.

## **Jumlah Kepemilikan Ternak**

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kepemilikan ternak setiap peternak yaitu 2,29 UT atau sekitar 3 ekor sapi, dengan rata-rata jumlah pedet sekitar 0,29 UT, dara 0,63 UT dan dewasa1,37 UT. Pada umumnya sapi potong di lokasi penelitian dipelihara dengan tujuan sapi tersebut bisa menghasilkan anak atau pemeliharaan dengan tujuan breeding. Sapi-sapi di lokasi penelitian dipelihara dengan cara tradisional, dimana jumlah pemilikan ternak dalam skala kecil, dengan modal, keterampilan dan teknologi yang masih terbatas. Jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu jumlah pendapatan yang diperoleh (Aprilinda, 2016).

Menurut Karyadi (2008), peternak memiliki jumlah ternak sedikit karena usaha yang dijalankan masih dalam skala kecil dan hanya bersifat sampingan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah kepemilikan ternak akan meningkatkan pendapatan. Pada gilirannya, perilaku peternak yang umumnya sewaktu-waktu menjual ternaknya guna memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak dapat dihindarkan dan usaha ternak dapat berkembang secara berkelanjutan (Widiati, *et al.* 2014).

## **Kecukupan Pakan**

Pakan merupakan salah satu faktor utama dalam usaha pengembangan ternak pada usaha peternakan disamping faktor bibit dan tata laksana. Pakan ternak yang berkalitas akan sangat mendukung peningkatan produksi maupun reproduksi ternak (Anggorodi, 1985). Hasil penelitian konsumsi dan kecukupan pakan sapi potong di Kecamatan Kalibawang dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5:

Tabel 4. Konsumsi BK dan PK sapi potong di Kecamatan Kalibawang (kg/hari)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis pakan** | **Konsumsi Pakan** | | | | |
| **BS**  **kg/hari/UT** | **%**  **BK** | **BK**  **kg/hari/UT** | **%**  **PK** | **PK**  **kg/hari/UT** |
| 1 | Rumput Gajah | 12,49 | 18,98 | 2,37 | 10,20 | 1,27 |
| 2 | Rumput Lapang | 11,72 | 24,40 | 2,86 | 8,20 | 0,96 |
| 3 | Jerami Padi | 4,06 | 84,22 | 3,42 | 4,60 | 0,19 |
| 4 | Bekatul | 0,51 | 89,00 | 0,45 | 8,90 | 0,05 |
| Total | | 28,77 |  | 9,10 |  | 2,47 |

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan : Kebutuhan BK 9 kg/UT/hari (Sutrisna, 2016)

Kebutuhan PK 0,6 kg/UT/hari (Sugiharto, 2003)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi potong di Kecamatan Kalibawang diberi pakan rumput gajah, rumput lapang atau rumput liar, jerami padi dan bekatul sebagai pakan tambahan. Hal ini dikarenakan mayoritas peternak adalah sebagai petani sehingga peternak memberi pakan ternaknya limbah hasil pertanian atau rumput gajah yang sengaja ditanam di lahan pertanianya.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sapi potong di Kecamatan Kalibawang mengkonsumsi pakan 9,10 kg/BK/UT/hari (Tabel 4). Sedangkan kebutuhan BK untuk 1 UT menurut Sutrisna (2016) konsumsi BK sapi potong sekitar 9 kg/BK/hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi BK sapi potong di Kecamatan Kalibawang sudah sesuai kebutuhanya. Konsumsi PK sapi potong dilokasi penelitian yaitu 2,47 kg/hari. Sedangkan kebutuhan PK untuk 1 UT yaitu 0,65 kg/hari (Umiyasih, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan PK sapi potong di Kecamatan Kalibawang Sudah terpenuhi. Menurut Kearl (1982) konsumsi PK sapi PO sebesar 0,49 kg/hari untuk penambahan bobot badan harian sebesar 0,75kg. Begitu juga untuk sapi Peranakan Limosin dengan bobot hidup rata-rata 142,4 kg. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai konsumsi pakan BK 9,10 kg/BK/UT/hari lebih dari kebutuhan untuk 1 UT yaitu 9 kg/UT/hari (Sutrisna, 2016). Untuk konsumsi PK 2,47 kg/UT/hari sudah lebih dari kebutahan PK untu 1 UT yaitu PK 0,6 kg/UT/hari (Sugiharto, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kosumsi pakan antara lain faktor lingkungan dan faktor internal. Faktor lingkungan meliputi suhu dan kelembaban lingkungan sedangkan faktor internal meliputi bobot badan ternak, tingkat palatabilitas dan stadium fisiologis ternak (Parakkasi, 1999). Ternak dapat mencapai produksi maupun reproduksi yang optimal apabila pakan yang diberikan sempurna dan mencukupi dalam arti pakan tersebut harus mengandung zat-zat yang dibutuhkan yakni karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan air dengan jumlah sesui kebutuhan ternak (Santosa, 2010). Selain itu umur dan pengalaman peternak juga mempengaruhi konsumsi pakan ternak, peternak yang memiliki umur yang masih produktif akan memiliki kemampuan dan tenaga untuk mencari pakan dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak. Sedangkan pengalaman peternak akan mempengaruhi pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan pakan apa saja yang disukai oleh ternaknya. Ketersedian pakan yang kontinyu, murah dan mudah diperoleh merupakan salah satu kunci keberhasilan beternak.

**Feed Conversion Ratio**

*Feed Convertion Ratio* (FCR) merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang digunakan dengan jumlah bobot ternak yang dihasilkan. Semakin kecil nilai FCR (faktor yang lain sama) menunjukkan kondisi usaha ternak sapi potong semakin baik. Nilai FCR sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Feed Conversion Ratio sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Nilai** |
| konsumsi BK (kg/ekor/hari) | 9,10 |
| ADG (kg/ekor/hari) | 0,95 |
| ***Feed Conversion Ratio*** | 9,57 |

*Feed Conversion Ratio* atau konversi pakan didapat dengan cara menghitung jumlah BK pakan yang dikonsumsi per hari dibagi dengan ADG (Nuraini e*t al.* 2014). Berdasarkan hasil penelitiian menunjukkan bahwa FCR sapi potong di Kecamatan Kalibawang yaitu 9,57. Hasil penelitian ini cukup baik jika dibandingkan dengan menurut Umar *et al.* (2007) yang menyatakan FCR sapi potong dimasyarat yaitu 9,63 dan 11,20 (Purnomoadi *et al.,* 2007), sedangkan Hamdan *et al.* (2004) memperoleh konversi pakan yang lebih baik untuk sapi peranakan limosin dan simetal, yaitu 8,12. Faktor yang mempengaruhi FCR yaitu genetika hewan, umur, kualitas dan bahan pakan, penyimpanan serta penggunaan pakan dan kondisi dimana hewan tersebut dipelihara (Arthur dkk. 2014).

## **Pertumbuhan Sapi Potong**

Pertumbuhan merupakan perubahan ukuran tubuh yang meliputi perubahan bobot hidup, termasuk perubahan komponen-komponen tubuh seperti otot, lemak, tulang dan organ bentuk dan komposisi tubuh yang dapat diukur dalam arti panjang, volume, atau massa (Sonjaya, 2012). Pertumbuhan sapi potong pada penelitian ini di Kecamatan Kalibawang meliputi bobot badan dan ADG yang dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Bobot badan dan ADG pedet dan dara sapi potong di Kecamatan Kalibawang

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Bangsa sapi** | **Fase** | **ADG (kg/hari)** | |
| Peranakan Ongole | Pedet | 0,81 | |
| Dara | 0,76 | |
| Peranakan Limosin | Pedet | 1,18 | |
| Dara | 0,92 | |
| Peranakan Simental | Pedet | 1,15 | |
| Dara | 0,89 | |
| Rata-Rata | | | 0,95 |

Sumber: Data Primer 2021

**Average Daily Gain sapi Peranakan Ongole**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ADG sapi PO pedet sebesar 0,81 kg/hari dan dara sebesar 0,76 kg/hari. Menurut Edy *et al.* (2005) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan peranakan sapi PO 0,78 kg/hari. Sedangkan menurut Rasyid (2017) ADG calon bibit sapi PO yaitu kisaran 0,6 -0,85 kg. Hal ini menunjukkan bahwa ADG sapi PO di Kecamatan Kalibawang sudah sangat baik. Hal ini tentunya juga didukung oleh kebutuhan pakan sapi PO di Kecamatan Kalibawang yang sudah terpenuhi yaitu dengan konsumsi BK 9,10 kg/hari dan PK 2,47 kg/hari. Sedangkan menurut Kaerl (1982) sapi dengan bobot 250 membutuhkan hanya membutuhkan konsumsi BK 6,2 kg dan PK 0,73 kg untuk mendapatkan pertambahan bobot badan harian 1,1 kg/hari.

**Average Daily Gain sapi Peranakan Limosin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ADG sapi Peranakan Limosin pedet sebesar 1,18 kg/hari dan dara sebesar 0,92 kg/hari. Menurut Amien *et al*. (2013) pertambahan bobot badan sapi peranakan limosin 0,82 kg/hari dan pertambahan bobot badan sapi peranakan limosin yang di beri pakan tambahan probiotik mencapai 1,25 kg/hari. Hal ini menunjukkan bahwa ADG sapi peranakan limosin di Kecamatan Kalibawang sudah baik.

Pakan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ternak. Pakan akan masuk ke dalam tubuh sapi melalui organ pencernaan. Dari mulut akan masuk melewati esophagus menuju ke rumen. Proses metabolis pakan didalam rumen akan menyebabkan populasi bakteri berkembang didalam rumen dan akan terikut aliran cairan rumen ke saluran-saluran pencernaan setelah rumen. Apabila mencapai usus maka bakteri yang terbawa cairan rumen akan dicerna secara ensimatis dan menghasilkan asam-asam amino yang kemudian diserap darah dan dialirkan ke seluruh tubuh untuk dimanfaatkan oleh organ-organ ruminansia bagi pertumbuhan dan produksinya (Muhammad, 2013).

**Average Daily Gain sapi Peranakan Simmental**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ADG sapi Peranakan Simmental pedet yaitu 1,15 kg/hari dan dara 0,89 kg/hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hadi (2002) yaitu sapi peranakan simental merupakan bangsa sapi persilangan pada masa pertumbuhan pertambahan bobot badanya berkisar antara 0,6 sampai 1,5 kg/hari. Artinya pertumbuhan sapi potong di Kecamatan Kalibawang sudah baik.

Pertumbuhan sapi potong di Kecamatan Kalibawang yang baik ini tentunya didukung dengan pengalaman dan umur peternak. Peternak dilokasi penelitian memiliki pengalaman yang cukup lama sehingga peternak cukup memiliki pengetahuan kebiasaan-kebiasanya dalam memenejemen pemeliharaanya kemudian peternak paham dalam memilih bangsa ternak yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat. Kecepatan pertumbuhan seekor ternak dipengaruhi oleh umur, bangsa, lingkungan, dan waktu pemeliharaan (Sonjaya, 2012). Selain itu umur peternak di lokasi penelitian juga masih produktif sehingga peternak memiliki kemampuan untuk mencari pakan dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak. Ternak dapat mencapai produksi maupun reproduksi yang optimal apabila pakan yang diberikan sempurna dan tercukupi kebutuhanya (Santosa, 2010).

# KESIMPULAN DAN SARAN

## **Kesimpulan**

Disimpulkan bahwa sapi potong di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta kebutuhan pakannya sudah tercukupi dan memiliki pertumbuhan yang baik dengan konsumsi pakan BK 9,10 kg/ekor/hari, konsumsi PK 2,47 kg/ekor/hari dan pertambahan bobot dan ADG sapi Peranakan Ongole pedet 0,81 kg, dara 0,76 kg, ADG sapi Peranakan Limosin pedet 1,18 kg, dara 0,92 kg dan ADG sapi Peranakan Simmental pedet 1,15 kg dan dara 0,89 kg.

## **Saran**

Disarankan kepada peternak untuk memenajemen pakan sapi potong berdasarkan kebutuhan ternak sesuai dengan umur dan bobot badan ternaknya agar mendapatkan pertumbuhan ternak yang lebih optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amien, I., M, Nasich dan Marjuki. 2013. Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Pakan Sapi Limousin Cross dengan Pakan Tambahan Probiotik. *Naskah Publikasi*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang

Anggorodi, H. R, 1985. *Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas.* Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Anonim. 2012. [http://duniasapi.com/id/pernik/2062-pentingnya-faktor-umur- dalam-memilih-bibit-ternak-sapi-potong.html](http://duniasapi.com/id/pernik/2062-pentingnya-faktor-umur-%20%20%20%20%20%20%20%20dalam-memilih-bibit-ternak-sapi-potong.html).

Aprilindaa Sundari, Sulastrib, Dan Sri Suharyatib. 2016. Status Reproduksi Dan Estimasi Output Bangsa-Bangsa Kambing Di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 4(1): 55-62,*

Eddy, B.T., W. Roessali and S. Marzuki. 2012. Dairy cattle farmers behaviour and factors affecting the effort to enhance the economic of scale at Getasan District, Semarang Regency. *Jurnal*. Indonesian Trop.Anim.Agric. 37(1) : 34 – 40.

Edy R, Anna S. I dan Sularno D, 2005. Penampilan Produksi Sapi Peranakan Ongole dan Sapi Peranakan Ongole X Limousin*.* Yang mendapatkan Pakan Rumput gajah dan Ampas Bir.http ://eprint.undip.ac.id/21243/1/11*.*

Febriyanto, 2011. *Ilmu Ekonomi Makro.* Penerbit Intan Pariwara. Klaten.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Hadi, P. U. Dan N. Ilham. 2002. *Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Hardjopranjoto, S. 1995. *Ilmu Kemajiran pada Ternak*. Airlangga University Press. Surabaya.

Kearl, L.C. 1982. *Nutrient Requirement of Ruminant in Developing Countries*. InternationalFeedstuff Institute Utah Agriculture Experimants Station. Utah State University,Logan.

Matatula M. J. 2008. Analisis finansial usaha peternakan sapi potong pola gaduhan di Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat***. J. Ilmu-ilmu Pertanian Sainteks,*** 15(3): 35-39.

Munier, F.F. 2003. *Karakteristik system pemeliharaan ternak ruminansia kecil di Lembah Palu*.

Parakkasi, A.1999.*Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Cetakan Pertama Penerbit UP. Jakarta.

Ramadhan, Achmad S. 2012. *Hubungan Gaya hidup Konsumtif.* Universitas Indonesia. Jakarta.

Rasyid, A dan Lutfi, M. 2017. Uji Performa Calon Bibit Sapi Peranakan Ongole Berdasarkan Karakteristik Kuantitatif dan Kualitatif. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Pasuruan, Jawa Timur.

Rianto, E dan E. Purbowati. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Santosa, U. 2010. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sastrosupadi, A. 2000. *Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian*.Buku. Kanisius. Malang. 267 P.

Sugiharto, Y. 2003. Produktivitas sapi Peranakan Ongole pada pola pemeliharaan sistem perkampungan ternak dan kandang individu di Kabupaten Bantul. *Tesis*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: ALFABETA).

Sutrisna, E. M. 2016. *Herbal Medicine: Suatu Tinjauan Farmakologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Tillman, A. D., Hari H., Soedomo R., Soeharto P., dan Soekanto L. 1998. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.

Widiati R. 2014. Membangun industri peternakan sapi potong rakyat dalam mendukung kecukupan daging sapi. Wartazoa. 24(4):191-200.